

**TARI REJANG RENTENG
PADA UPACARA MELASTI JELANG HARI RAYA NYEPI
MASYARAKAT HINDU BALI DI KOTA BAUBAU**

**REJANG RENTENG DANCE
ON MELATI CEREMONY DURING THE IMMINIENCE OF
BALINESE NYEPI DAY IN BAUBAU TOWN**

Ilmiati Syaramadani¹, Rahma M, S.Pd, M.Sn., Selfiana Saenal, S.Pd, M.Sn²

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email :

ilmiatisyaramadani@gmail.com

ABSTRAK

Ilmiati Syaramadani, 2021. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau (2) Untuk mengetahui penjelasan keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode analisis data deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau (a) Geraknya terdiri dari ragam gerak yaitu *pepeson*, *pengawa'*, *pengecet*, dan *pekaad* (b) Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran (c) Diiringi oleh alunan musik sederhana, bertempo dinamis musik khas tradisional Bali yakni alunan musik *gong kebyar* yang terdiri dari *kendang*, *reong*, *ugal*, *pemade*, *kantilan*, *calung*, *gong besar*, *kampur*, *jegog*, *jeng-jeng ricek*, *tau-tau*, *kenong*, *seruling* (d) Rias cantik sederhana menggunakan sanggul Bali serta busana yang dikenakan adalah kebaya putih, *kamben* atau sarung Bali, serta selendang berwarna kuning (e) Dipentaskan di Balai Agung Pura Desa bagian *madya mandala* pura di Kelurahan Ngkaring-karing pada malam hari. (2) Tari *Rejang Renteng* dengan rangkaian upacara *melasti* jelang hari raya *nyepi* sangat terkait satu sama lain karena Tari *Rejang Renteng* merupakan salah satu tari wali yang bersifat persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wase dalam rangkaian upacara *melasti* yang dimana upacara *melasti* merupakan upacara keagamaan umat Hindu Jelang Hari Raya Nyepi yang berarti pensucian diri sebelum menyambut tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu). Jadi setelah melakukan pensucian mereka melakukan persembahan berupa Tari *Rejang Renteng* pada malam hari di Pura Desa Balai Agung bagian *madya mandala* Pura di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau.

Kata Kunci : *Rejang Renteng*, *Melasti*, Hindu Bali

ABSTRACT

Ilmiati Syaramadani, 2021. This study aims to describe: (1) To find out how the form of the Rejang Renteng dance presentation in the Melasti Ceremony ahead of Nyepi Day, the Balinese Hindu Community in Baubau Town (2) Nyepi Balinese Hindu Community in Baubau Town. This study uses a qualitative research method of descriptive data analysis. The research data were obtained from literature study, observation, interviews, and collecting documentation. The results of this study are (1) The form of the presentation of Rejang Renteng Dance at the Melasti Ceremony ahead of Nyepi Day of the Balinese Hindu Community in Baubau Town (a) The movements consist of a variety of movements, namely pepeson, pengawa', pencet, and sensitive (b) The floor pattern is in the form of 3 lines extending backwards which sometimes changes direction and is circular (c) Accompanied by simple music, with a dynamic musical tempo Balinese traditional music, namely the gong kebyar music consisting of drums, reong, ugal, pemade, kantilan, calung, large gong, kumpur, jegog, jeng-jeng ricek, tau-tau, kenong, flute (d) Simple pretty makeup using a bun Bali and the clothes worn are white kebaya, Balinese kamben or sarong, and yellow shawl (e) Staged at the Great Hall of Pura Desa, the middle part of the mandala pura in Ngkaring-karing Village at night. (2) The Rejang Renteng Dance with a series of melasti ceremonies ahead of the Nyepi holiday is closely related to one another because Rejang Renteng Dance is one of the guardian dances that is offered to Ida Sang Hyang Widi Wase in a series of melasti ceremonies, where the melasti ceremony is a religious ceremony for Hindus. Ahead of Nyepi, which means self-sanctification before welcoming the Saka New Year (new year in the Hindu calendar). So after doing the purification they made an offering in the form of the Rejang Renteng Dance at night at the Balai Agung Village Temple, the middle part of the Mandala Pura in Ngkaring-karing Village, Bungi District, Baubau Town.

Keywords: *Rejang Renteng, Melasti, Hindu Bali*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Baubau adalah sebuah Kota di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Baubau memperoleh status Kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No. 13 tahun 2001. Berdasarkan data tahun 2018, Luas Kota ini 295.072 km² dengan jumlah penduduk 167.519 jiwa, Kota ini umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit, merupakan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut (Wikipedia, 2021). Mayoritas penduduk

Kota Baubau adalah masyarakat yang beragamaan Islam. Kota baubau di huni oleh yang beragam seperti suku Bali, Bugis, Makassar, Cina, Cia-cia, dan yang paling banyak di huni oleh suku Buton.

Seni tari merupakan salah satu kesenian yang mempesona dan beragam di Kota Baubau apalagi tari tradisionalnya. Seperti tari *molulo*, tari *galangi*, tari *balumpa*, tari *kalegoa*. Tari-tarian ini merupakan tarian yang berasal dari suku Buton. Ternyata, di dalam Kota Baubau terdapat masyarakat Hindu Bali yang tumbuh dan berkembang di Kota Baubau. Mereka bermukim di Kelurahan Ngkaring-

karing dan Kelurahan Wanajati. Kelurahan Ngkaring-karing merupakan daerah transmigrasi, sehingga mayoritas penduduknya beragama Hindu. Dahulu kala, penduduk Kelurahan Ngkaring-karing merupakan imgran yang berasal dari Pulau Bali dan Kendari. Mereka mengadakan transmigrasi pada tahun 1978. Jadi, dengan adanya masyarakat Hindu Bali yang tumbuh dan berkembang di Kota Baubau, tumbuh dan berkembang pula adat dan kesenian umat agama Hindu di Kota Baubau.

Masyarakat Hindu Bali yang ada di Kota Baubau memiliki berbagai ritual dan upacara yang diselenggarakan setiap adanya perayaan atau hari-hari suci umat agama hindu. Salah satunya upacara *melasti* menjelang hari raya Nyepi. Upacara *melasti* merupakan upacara pensucian diri umat agama Agama yang dimana mereka membuang segala jenis kekotoran yang ada di dalam diri manusia. Upacara ini biasa dilaksanakan di Pantai Laumbora. Upacara *melasti* menjelang hari raya Nyepi biasa dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender umat agama Hindu dan tahun ini jatuh pada tanggal 25 maret 2020. Tujuan diadakannya upacara *melasti* jelang hari raya Nyepi yaitu untuk membersihkan diri dan mengawali tahun baru dengan keadaan suci. Dalam rangkaian upacara *melasti* yang dilaksanakan pada pagi hari, menjelang hari raya Nyepi biasa ditarikan Tari *Rejang Renteng* pada malam hari di Pura desa balai agung bagian *madya mandala* Pura, biasanya 3 hari menjelang Nyepi. Sebagai salah satu wujud persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan umat agama Hindu.

Tari *Rejang Renteng* yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing merupakan

Tarian hasil rekonstruksi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 dengan Ni Wayan Sulastriani, SST, M.Si bersama I Nyoman Budi Artha, S.Sn, M.Si, berlokasi di Pura *Dalem Ped* dan di sosioalisasikan kembali oleh Ida Ayu Made Diastini, SST, M.Si. Tari *Rejang Renteng* di adalah sebuah tarian yang bersifat keagamaan bagi masyarakat Hindu. Menurut website resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng (2019), Tari *Rejang Renteng* berasal dari kata *rente* atau sudah berkeluarga atau tua. Karena sifatnya keagamaan maka tari ini boleh di tarikan di upacara manapun yang bersifat keagamaan, seperti upacara *odalan*, *melasti* atau upacara-upacara keagamaan yang lainnya seperti yang terjadi di Kelurahan Ngkaring-karing.

Untuk Kelurahan Ngkaring-karing Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh Ibu-ibu wanita Hindu dharma Indonesia Kota Baubau. Sedangkan di beberapa tempat yang lain tari ini ditarikan oleh anak-anak yang belum akhil balig. Adapula tarian ini ditarikan oleh nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah *menopause*. Bahkan di beberapa tempat tarian ini ditarikan pula oleh anak laki-laki yang belum akhil balig. Dahulu tarian Tari *Rejang Renteng* ini ditarikan nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah menopause. Yaitu sudah tidak lagi mengalami siklus haid atau datang bulan Karena telah dianggap telah suci. Karena tarian ini adalah tari yang bersifat keagamaan maka yang membawakan tarian ini haruslah orang-orang yang telah suci seperti nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah *menopause*. Sebelum melakukan persembahan atau *ngaturan ngayah* berupa

Tari *Rejang Renteng*, para penari melakukan upacara khusus yang disebut upacara pensucian untuk para penari, pemusik, juga alat musiknya yakni *gong kebyar* juga ikut disucikan. Setelah itu baru boleh melakukan persembahan yakni Tari *Rejang Renteng* di Pura desa Balai Agung bagian Madya Mandala.

Penelitian tentang Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau ini bisa nanti menjadi salah satu acuan untuk bilamana kedepannya terjadi perkembangan pada Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau, khususnya pada upacara-upacara sakral seperti upacara *melasti*, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan lainnya. Berhubung penulis merupakan orang pertama yang meneliti tentang Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, penulis mengambil langkah ini untuk berkontribusi secara tulisan.

Penelitian ini berjudul “Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.”, penelitian ini menyajikan pengetahuan tentang Tari *Rejang Renteng* yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing kepada pembaca tentang bentuk penyajian serta keterkaitannya dalam sebuah upacara, serta beberapa aspek pendukung lain sebagai tambahan sehingga bisa menjadi referensi apabila tarian ini menjadi rujukan kedepannya atau terjadi perkembangan, penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan. Serta sebagai salah satu upaya melestarikan seni tari yang ada, dan menyalurkan kekaguman saya terhadap seni tari di

Indonesia yang kaya dan merupakan salah satu pesona warisan berharga dari leluhur kita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh penulis, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau?
2. Bagaimana penjelasan keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian tentang Tari *Rejang Renteng* kali ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.
2. Untuk mengetahui penjelasan keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh pada penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Dapat memperkaya tulisan mengenai tari-tarian yang berasal dari masyarakat Hindu Bali yang berada di

Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau.

2. Dapat menambah wawasan untuk pembaca mengenai tari-tarian yang berasal dari masyarakat Hindu Bali yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau sebagai salah satu upaya melestarikan budaya yang sudah ada.
3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi berikutnya di masa yang akan datang khususnya pelajar atau mahasiswa.
4. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi penelitian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara Jelang Hari Raya Nyepi bagi Masyarakat Hindu Bali Kota Baubau.
5. Menambah inventarisasi perpustakaan Universitas Negeri Makassar khususnya Fakultas Seni dan Desain.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian kali ini yang berjudul Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Wikipedia (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Menggunakan Metode analisis data deskriptif kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini dilaksanakan di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Dipilihnya Kelurahan Ngkaring-karing karena atas pertimbangan yang ada, serta tempatnya yang unik untuk di teliti, Masyarakat Hindu Bali yang ramah, lokasi yang tidak jauh, juga banyak kawan dan rekan yang membantu penelitian ini, serta belum pernah ada yang mengupas tentang Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau. Penulis menjadi peneliti pertama yang mengupas tentang Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penulisan skripsi tentang Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi pada Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau kali ini digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Tahap-tahap dalam desain Tari *Rejang Renteng* pada Upacara Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota Baubau ini di kelompokkan pada empat tahap yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, dan terakhir kesimpulan. Adapun skema atau alur desain penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Skema Desain Penelitian

D. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal berbagai macam sumber yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Baik bersumber dari tinjauan pustaka, hasil observasi, wawancara secara langsung dengan narasumber, serta mengumpulkan dokumentasi atau data yang berhubungan dengan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.

2. Informan

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi yang di butuhkan peneliti. Orang-orang yang menjadi informan pada penelitian kali ini seperti orang-orang yang banyak tahu mengenai informasi tentang Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau, di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau. Adapun yang menjadi informan pada penelitian yang berjudul “Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang

Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau” sebagai berikut :

- 1) I Wayan Redana, selaku ketua adat sebelumnya serta kepala desa pertama di Kelurahan Ngkaring-karing.
- 2) I Putu Gede Adyana, S.Pd, selaku Ketua Sanggar Sekarwangi di Kelurahan Ngkaring-karing, serta guru seni budaya.
- 3) Ni Kadek Ari Widiastuti S.Sn, selaku yang mengajarkan Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, sekaligus pemilik Sanggar Cempaka di Kelurahan Ngkaring-karing, serta guru seni budaya.
- 4) I Nyoman Suweta, S.Ag, selaku penyuluh agama Hindu Kota Baubau, Dosen dan Guru Agama Hindu.
- 5) Ni Kadek Muliati, S.Ag, guru agama Hindu juga salah satu penari Tari *Rejang Renteng*.

E. Teknik Pengumpulan data

Penelitian seni dan pendidikan seni tersebut, diperlukan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan berbagai bentuk karya seni (rupa, tari, musik, pertunjukan, dsb), dari seorang individu, kelompok masyarakat, satuan budaya, atau lingkungan tertentu, yang menjadi latar kehadiran karya seni yang berkaitan (Rohidi, 2011:179).

1. Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat dalam syahrir (2014:53), tujuan studi pustaka adalah (1) menelaah hasil-hasil penelitian atau buku yang ada kaitannya dengan

objek yang akan diteliti agar terhindar dari penjiplakan, (2) memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, (3) menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan jalan pikiran peneliti, (4) mempertajam konsep yang digunakan, dan (5) terhindar dari pengulangan atas persoalan yang telah dipaparkan dalam sebuah penelitian. Studi pustaka bisa diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, majalah ataupun tulisan yang mendukung judul penelitian kali ini. Studi pustaka yang dilakukan untuk mendukung penelitian kali ini yaitu mengkaji beberapa buku, jurnal, artikel dan berbagai tulisan yang relevan dan membantu penulisan skripsi kali ini yaitu Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau.

2. Observasi

Observasi mengungkapkan gambaran sistematis gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi, 2011:181). Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian yaitu Tari *Rejang Renteng* pada masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi di Kota Baubau.

3. Wawancara mendalam

Secara tipikal, wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibandingkan dengan wawancara terstruktur secara formal, peneliti mengeksplorasi sejumlah topik umum

untuk membantu memahami perspektif partisipan, tetapi sebaliknya tetap mempertimbangkan bagaimana partisipan merangkai dan menyusun jawaban (Rohidi, 2011:209). Teknik wawancara yang penulis gunakan pada penelitian kali ini adalah wawancara mendalam penulis mengeksplorasi Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, untuk memahami sudut pandang informan juga mempertimbangkan bagaimana menyusun jawaban.

4. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang *real* (www.duniapelajar.com, 2014). Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian yang berjudul Tari *Rejang Renteng* pada Upacara Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota Baubau berupa foto-foto, video, serta rekaman wawancara. Penelitian ini menggunakan *recorder*, kamera, handphone serta alat tulis untuk menyimpan data-data mengenai Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Dewi Kristiana (2015:8) analisis adalah sebuah penganalisaan atau pemeriksaan terhadap objek tertentu yaitu pemeriksaan dari masing-masing unsur atau elemen-elemen yang ada secara

lebih terperinci. Analisis data yang penulis lakukan adalah melakukan penganalisaan atau pemeriksaan terhadap data yang berkaitan dengan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau, lalu mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kriteria mana yang relevan mana yang tidak relevan dan mendukung penelitian kemudian di interpretasi keterkaitannya dengan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi Kelurahan Ngkaring-karing



Gambar 3. Peta Lokasi Kelurahan Ngkaring-karing di Kota Baubau

(Sumber: www.nusatrip.com, 2021)

Berdasarkan data tahun 2019 dari kantor Kelurahan Ngkaring-karing, Kelurahan Ngkaring-karing terletak pada sebelah utara Kelurahan Kampeonaho, sebelah selatan Kelurahan Waliabuku, sebelah timur kelurahan Kaisabu baru, dan sebelah barat Kelurahan Kantalai. Mempunyai luas pemukiman 44,59 ha/m², luas persawahan 532 ha/m², luas

perkebunan 959,435 ha/m², luas kuburan 1,3786 ha/m², luas pekarangan 9,2 ha/m², luas taman 2,5 ha/m², perkantoran 2,5 ha/m², sehingga total luas secara keseluruhan 1.545 ha/m².

b. Adat Istiadat di Kelurahan Ngkaring-karing

Kelurahan Ngkaring-karing mempunyai 2 organisasi besar, yang pertama ada Parisada dan yang kedua adalah Klianadat. Parisada mewakili semua warga di bidang keagamaan, sedangkan klianadat menyangkut adat dan budaya. Parisada mempunyai kumpulan yang bernama PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Di Kelurahan Ngkaring-karing Ketua adat disebut dengan nama Klianadat, klihan berarti dituakan, di Ngkaring-karing disebut Klianadat yang berarti ketua adat, jadi klianadat ini memang meorganisir organisasi semua kegiatan keagamaan yang menyangkut adat dan budaya, kalau aspek filosofinya tentang agama dan mengatur aspek sosial formalnya itu PHDI. PHDI adalah lembaga majelis keagamaan (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Jadi mereka berdua berkolaborasi.

c. Agama

Berdasarkan data tahun 2019 dari kantor Kelurahan Ngkaring-karing, diketahui bahwa jumlah penduduk menurut Agama di Kelurahan Ngkaring-karing sebagai berikut: Islam sebanyak 129 orang, Kristen sebanyak 11 orang, Hindu sebanyak 2153 orang

2. Sejarah Kelurahan Ngkaring-karing

Menurut Pak Wayan Redana selaku kepala desa pertama serta ketua adat sebelumnya, di Kelurahan Ngkaring-karing, transmigrasi Ngkaring-karing terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama terjadi di tahun 1977 tetapi bukan dari Bali tetapi pindahan atau pecahan dari Jati Bali Kendari kurang lebih sekitar 27 kepala keluarga. Kemudian di tahun 1978, berangkatlah Pak Wayan Redana bersama teman-temannya langsung dari Buleleng Bali, berjumlah kurang lebih 115 kepala keluarga. Tipe transmigrasinya adalah transmigrasi swakarsa.

Menurut penuturan Pak Wayan Redana transmigrasi Kelurahan Ngkaring-karing ini adalah atas prakarsa antara kepala daerah Kabupaten Buton dengan kepala daerah Kabupaten Buleleng. Mereka berdua bertemu di Rakernas di Jakarta yang diadakan oleh pemerintah dan di hadiri oleh seluruh Bupati se Indonesia, mereka sudah saling mengenal satu sama lain karena sama-sama angkatan 45 sewaktu dulu masih bertugas sebagai tentara. Singkat cerita Bupati Kabupaten Buton membutuhkan tenaga pertanian, khususnya Bali. Maka sepakatlah dua kepala daerah ini bahwa akan mengirimkan tenaga transmigrasi ke pulau Buton. Kemudian di tahun 1978 tepatnya tanggal 30 april rombongan Pak wayan Redana berangkat dari Bali dermaga Singaraja, kemudian kemudian tiba di dermaga Baubau tanggal 3 mei 1978. Menurut ia, waktu pertama kali ia menginjakkan kaki di Kelurahan Ngkaring-karing, Kelurahan ini masih

berupa hutan dan masih disebut sebagai desa persiapan karna Kecamatannya pun masih kecamatan persiapan Bungi. Jadi mereka di siapkan tempat oleh Pemerintah Kabupaten Buton berupa barak-barak selebihnya swadaya semua. Jadi mereka di bina langsung kepala daerah tidak di bimbing lagi oleh unit kesatuan transmigrasi. Kemudian masih di tahun 1978 tapi berbeda bulan, di bulan 11 yaitu November 1978 berangkatlah 1 rombongan lagi dari kurang lebih 300 kepala keluarga. Tetapi belum cukup 1 unit karna sebenarnya 1 unit terdiri dari 300 kepala keluarga.

Menurut Pak Wayan Redana, perjalanan seorang kelompok transmigrasi ini yang tidak di bina lagi oleh transmigrasi adalah salah satu keberanian pemerintah daerah, Pak Wayan Redana salut dengan keberanian mereka, karna manusia mempunyai banyak kebutuhannya bukan hanya soal ekonomi, tapi juga pendidikan, kesehatan, social, termaksud adat dan budaya dan agama. Bayangkan semua itu di *handle* sama seorang Kabupaten saja tidak ada campur tangan transmigrasi, disitu kelebihanannya. Bahkan walaupun tipe transmigrasinya adalah tipe transmigrasi swakarsa, tetapi khusus fasilitas budaya, mereka membawanya dari Bali berupa alat musik gong. Sejak rombongan Pak Wayan Redana kemari, mereka telah disertakan alat musik gong, sampai dengan hari ini masih dipergunakan. Baik untuk agama, adat dan budaya dan mungkin hiburan.

Menurut Pak Wayan Redana, tidak hanya itu waktu rombongan mereka

tiba di pulau Buton ini mereka sudah mengenal adanya orang Bali, padahal media belum seperti sekarang ini. Ternyata aktivitas Hindu di Pulau Buton tidak asing bagi masyarakat Buton, bukan sesuatu yang baru kata masyarakat Buton. Bahkan sebelum itu, walaupun tidak persisi seperti itu, tapi minimal mendekati di Buton juga ada gong asli walaupun tidak persis seperti yang di Ngakring-Karing, tapi minimal mendekati walaupun tidak sejumlah gong di Ngakring-Karing. Nah, dengan masuknya orang Bali beserta dengan alat musik tersebut, yang senang dan yang punya hobi tidak hanya orang Bali tetapi beserta masyarakat Buton juga. Jadi masyarakat Bali di Buton memang tidak merasa asing di Buton, karena orang Buton juga sering menghibur untuk bisa betah, menghibur kesabaran, toleransi, bahkan soal keamanan, ketimbang tran-tran di luar sana, kita merasa tergolong paling aman. Harapan Pak Wayan Redana mudah-mudahan ini berlansung sampai generasi kita juga.

3. Sekilas Tentang Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing

Menurut penuturan Ibu Kadek Ari Widiastuti, S.Sn, Tari *Rejang Renteng*, mulai ada di Ngkaring-karing pada tahun 2017. Pada tahun 2017 pada upacara *odalan*. Kemudian diadakan lagi pada upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Tari *Rejang Renteng* yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing merupakan Tari *Rejang Renteng* hasil rekonstruksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun

1999 yang mereka pelajari melalui youtube resmi bernama MY BALI bersama Ibu Dayu Diastini. Hal tersebut di karenakan, timbulnya keinginan Ibu-Ibu PKK WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) Kota Baubau yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing tergerak hatinya untuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan. Jadi mulailah mereka menarikan Tari *Rejang Renteng* pada tahun 2017, yang diajarkan oleh Ibu Ni Kadek Ari Widiastuti yang baru datang dari Bali setelah menyelesaikan studi S1 Seni Tarinya di ISI Denpasar. Dibantu juga oleh Ibu Ni Kadek Muliati sebagai penggiat seni tari Bali di Kota Baubau. Mereka berdua mengupas bagian teknik gerakannya. Pada awalnya mereka mempelajari tarian ini melalui youtube bernama MY BALI, yang merupakan sumber terpercaya dari Ibu Ida Ayu Made Diastini, SST., M.Si., yang biasa dipanggil Ibu Dayu. Mereka berdua dipercayakan untuk mengajarkan Ibu-ibu yang lainnya dalam hal gerakan dan tekniknya, terlebih lagi Ibu Kadek Ari Widiastuti karna dia adalah lulusan S1 Seni Tari ISI Denpasar. Sedangkan Pak I Putu Gede Adyana, dipercayakan untuk menggarap musik tradisionalnya. Sama seperti Ibu Kadek Ari, Pak Putu Juga menggarap musik tradisional lewat youtube yang sama, secara otodidak. Adapun rangkaian upacara atau urutan upacara Jelang pelaksanaan perayaan Nyepi yang berlangsung 3 hari sebelum Nyepi adalah :

- (1) Pagi hari pelaksanaan upacara melasti di pantai laumbora, yakni membuang segala bentuk kekotoran

mensucikan diri dan dewanya, malam harinya pelaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* di Pura Desa Kelurahan Ngkaringkaring, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.

- (2) 2 hari sebelumnya adalah menstanakan dewanya artinya dewanya didiamkan dulu di Pura.
- (3) 1 Hari sebelum Nyepi adalah upacara *tawur kesange* pada pagi hari mengadakan upacara di tengah desa di *catus patah* atau perempatan besar di tengah desa yang bernama perempatan agung, sore hari adalah pelaksanaan ogoh-ogoh.

Adapun Nyepi merupakan hari raya suci umat agama Hindu yang dirayakan setiap tahun baru saka, yang mempunyai arti sebagai berikut: *amati karya* yang berarti tidak boleh bekerja; *amati geni* yang berarti tidak boleh menyalakan api; *amati lelungan* yang berarti tidak boleh berpergian; serta *amati lelanguan* tidak boleh mencari hiburan.

4. Bentuk Penyajian Tari *Rejang Renteng*

Teori bentuk penyajian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori menurut Hermin : penyajian tari didukung oleh beberapa unsur yaitu gerak tari karena hakikat tari adalah gerak, pola lantai (garis edar diatas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh penari), iringan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dalam tari), properti (seluruh peralatan yang

digunakan dalam peralatan tari), tempat pementasan.

a. Gerak

Gerak Tari *Rejang Renteng* menggambarkan kesederhanaan, kelembutan, serta keanggunan wanita Bali. Geraknya lembut, dan indah. Tari ini adalah tarian sakral, tari *wali* yang dimana tidak boleh di tarikan disembarang tempat serta harus ada di dalam suatu rangkaian sebuah upacara keagamaan, salah satunya pada rangkaian upacara *melasti* jelang hari raya Nyepi. Gerakan tarian ini kebanyakan mengayun-ayunkan tangan, serta sedikit kepalanya. tetap dengan dasar tarian Bali yaitu seperti *agem* kanan dan *agem* kiri serta gerak dasar tari Bali lainnya. Serta pada tarian ini banyak gerakan dan pola lantai yang diulang-ulang. Menurut penuturan Ibu Kadek Ari Widiastuti S.Sn, setiap tarian Bali mempunyai gerak, kostum, iringan musik tersendiri dengan kata lain mempunyai ciri khas masing-masing. Ciri khas gerak Tari *Rejang Renteng* terletak pada saat gerakan *agemnya* posisi tangan kiri yang lurus.

Ragam gerak Tari *Rejang Renteng* terdiri dari :

- (1) *Pepeson* (bagian pembuka)
Bagian awal dari Tari *Rejang Renteng* dengan melakukan gerakan *ngegol* 4x8 lalu *agem kanan*, *nyeleog* 4 kali, dan *ngumbang* 4 kali, semua gerakan ini ulang sebanyak 3 kali.
- (2) *Pengawa'* (inti gerak)
Ngiseh kekanan langsung *ulap-ulap*, lalu gerak *ngepi* di ulang 2 kali, gerakan *ngepi* yang kedua gerak ini diayun, lalu angsel kiri, angsel

kanan, berputar dengan posisi *agem* kanan 180 derajat, berputar dengan posisi *agem* kiri 180 derajat, *agem* kanan terkahir. Kesemua gerakan ini diulang 5 kali.

(3) *Pengecet* (bagian penutup)

Agem kanan ambil selendang diayunkan 2 kali, *nyeleog* 3 kali, *ngumbang*, lalu membentuk pola lantai lingkaran sambil melakukan gerakan tadi arah dalam lingkaran, lalu *ngumbang*, masih pola lantai yang tadi balik ke arah luar ambil selendang, kemudian *nyeleog* 3 kali, lalu *ngumbang* 2 kali, ambil selendang di ayunkan ke samiping kiri sebanyak 5 kali, lalu *ngumbang* 2 kali.

(4) *Pekaad* (bagian akhir)

Kemudian *agem kanan* ambil selendang dengan tangan kiri ayunkan 3 kali atas bawah, lalu memberikannya kepada teman yang dibelakang, lalu berjalan memegang selendang denga pola lantai bundaran dengan posisi tangan kiri *agem* sebanyak 4x8 hitungan. Lalu seorang penari melepas lalu keluar meninggalkan Pura dengan posisi yang tadi.

b. Pola Lantai

Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran.

c. Iringan Tari

Semua gerakan Tari *Rejang Renteng* diiringi oleh alunan musik yang sederhana, bertempo dinamis, musik khas

tradisional Bali. Sementara pada saat pementasan tari dan musiknya diringi oleh *gong kebyar* yang terdiri dari beberapa alat musik tradsional Bali. Alat musik yang digunakan pada Tari *Rejang Renteng* pada Upacara Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau adalah sebagai berikut : *kendang, reong, ugal, Pemade, Kantilan, Calung, gong besar, kampur, jegog, jeng-jeng ricek, tau-tau, kenong, seruling.*

d. Tata Rias dan Busana Tari *Rejang*

Renteng

(1) Tata rias

Tata rias para penari yang digunakan dalam Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing adalah rias cantik tidak mencolok yang menggambarkan kesederhanaan wanita Hindu Bali.

(2) Busana

Busana yang digunakan untuk pementasan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau berupa Kebaya Putih, Selendang berwarna kuning, serta sarung Bali (*kamben*) berwarna kuning.

(2) Aksesoris Kepala

Aksesoris yang digunakan untuk pementasan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau

berupa bunga sandat yang berwarna emas berbahan dasar perunggu.

e. Tempat Pementasan

Tempat pementasan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau di Balai Agung Pura desa Kelurahan Ngkaring-karing, bagian *madya mandala* Pura.

5. Keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara Jelang Hari Raya Nyepi

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag Tari *Rejang Renteng* sangat terkait dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi sebab merupakan tarian yang bersifat keagamaan yakni suatu sarana persembahan kepada Tuhan umat agama Hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wase. Tarian ini dilaksanakan setelah melakukan upacara *melasti* yakni pensucian diri dari segala bentuk kekotoran, dilaksanakan di pantai Laumbora. Upacara *melasti* bertujuan untuk membuang segala jenis bentuk kekotoran dari manusia untuk mengawali tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu) dengan diri yang bersih. Karena telah melaksanakan upacara *melasti* yang berarti membuang segala kekotoran barulah para masyarakat melakukan suatu persembahan di Pura Desa pada malam harinya. Bahkan untuk penari, pemusik, dan alat musik Tari *Rejang Renteng* yang merupakan pelaku untuk pertunjukan Tari *Rejang Renteng* di Pura, harus melaksanakan upacara pensucian sebelum melaksanakan persembahan Tari

Rejang Renteng kepada Tuhan oleh para tokoh-tokoh agama Hindu di Kelurahan Ngkaring-karing. Menurut Ni Kadek Muliati, S.Ag jika Tari *Rejang Renteng* dilaksanakan di Pantai bukan di Pura Desa, para penari tidak boleh membelakangi pantai.

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag Tari *Rejang Renteng* merupakan tari *wali* yakni tari pengiring upacara karna arti kata *wali* sendiri ialah upacara. Tidak boleh ditarikan Tarian ini jika tidak dalam suatu rangkaian upacara yang bersifat keagamaan seperti upacara *melasti* jelang Hari Raya Nyepi, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Kalau tidak ada upacara dia justru menjadi propan tidak sakral lagi, dan tidak diperbolehkan. Maka dari itu, Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali kota Baubau merupakan tari pengiring upacara keagamaan yang bersifat sakral sebagai sebuah sarana persembahan kepada Tuhan. Adapun penari atau pelaku Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota Baubau :

- Penari / Pelaku

Tari *Rejang Renteng* pada masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngakring-Karing, dibawakan oleh Ibu-ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) Kota Baubau yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing, berusia 25-50 tahun, berjumlah 18 orang diantaranya Ni Kadek Ari Widiastuti, S.Sn dan Ni Kadek Muliati, S.Ag . Menurut I wayan Suweta, S.Ag seharusnya tarian ini dibawakan oleh Ibu-ibu yang sudah

menopause, yang sudah tidak mengalami haid atau datang bulan lagi. Karena Ibu-ibu ataupun nenek-nenek yang telah *menopause* karena telah dianggap suci tidak mengalami siklus haid atau datang bulan lagi. Karena tarian ini merupakan tarian yang bersifat keagamaan dan setiap upacara keagamaan sifatnya suci. Tetapi karena terjadi degradasi nilai pada masyarakat Hindu Bali, maka terjadi suatu perubahan. Maka Ibu-ibu WHDI yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing mengikuti perubahan yang terjadi di Bali.

- Prosesi

Adapun rangkaian upacara atau urutan upacara *Melasti* Jelang pelaksanaan perayaan Nyepi yang berlangsung 3 hari sebelum Nyepi adalah :

- (4) Pagi hari pelaksanaan upacara *melasti* di pantai laumbora, yakni membuang segala bentuk kekotoran mensucikan diri dan dewanya, malam harinya pelaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* di Pura Desa Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.
- (5) Dua hari sebelumnya adalah menstanakan dewanya artinya dewanya didiamkan dulu di Pura.
- (6) Satu Hari sebelum Nyepi adalah upacara *tawur kesange* pada pagi hari mengadakan upacara di tengah desa di *catus patah* atau perempatan besar di tengah desa yang bernama perempatan agung, sore hari adalah pelaksanaan ogoh-ogoh.

Adapun Nyepi merupakan hari raya suci umat agama Hindu yang dirayakan setiap tahun baru saka, yang mempunyai arti sebagai berikut:

- (1) *amati karya* yang berarti tidak boleh bekerja;
- (2) *amati geni* yang berarti tidak boleh menyalakan api;
- (3) *amati lelungan* yang berarti tidak boleh berpergian; serta
- (4) *amati lelungan* tidak boleh mencari hiburan.

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag setiap aktivitas agama Hindu merupakan persembahan kepada Tuhan. Olehnya itu jika para penari Tari *Rejang Renteng* itu benar-benar menghayati tarinya, bukan asal gerak saja tapi memang niatnya untuk mempersembahkan. Istilah dalam bahasa Balinya itu *ngayah*, terbentuk dari kata kerja *ayah* yang berarti “kerja” dan *ngaturan* yang berarti “mempersembahkan” jadi secara keseluruhan berarti mempersembahkan kerja dan kerja yang dimaksudkan yaitu tarian. Jadi penarinya semua melakukan dengan cinta kepada Tuhan. Tidak ingin pamer, dengan menonjolkan unsur kesederhanaanya, tulus dan ikhlas. Jika para penari betul-betul menghayati pada saat membawakan tarian ini maka akan ada rasa bahagia, berbeda rasanya dengan menari seperti biasa, ada *feedback* dan sugesti. Sehingga munculah yang disebut dengan taksu, yang berarti kharisma dalam menari. Bisa juga penari yang telah mendapatkan taksu ini jika dipandang sangat sedap rasanya bila orang-orang melihatnya apabila ia mendapatkan taksu itu sendiri. Tari

Rejang Renteng di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau, diadakan 3 hari menjelang nyepi. Selepas dari Pantai Laumbora, dalam rangkaian upacara *melasti* menuju hari raya nyepi.

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag kalau orang-orang luar melihat aktifitas agama Hindu hanya merupakan budaya, tapi sesungguhnya bagi umat Hindu itu sendiri hal tersebut merupakan aktivitas keagamaan artinya setiap hal keagamaan yang dilakukan dibungkus oleh budaya. Jadi sektor-sektor yang dilihat dari luar seakan budaya yang dilihat. Sehingga semua budaya yang bersifat keagamaan yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing khususnya budaya Bali itu merupakan faktor pendukung agama termaksud Tari *Rejang Renteng*. Jadi Tari *Rejang Renteng* merupakan faktor pendukung agama Hindu.

B. Pembahasan

Melasti adalah upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu di Bali. Upacara *Melasti* digelar untuk menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Upacara *Melasti* dilaksanakan di pinggir pantai dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut. Dalam kepercayaan Hindu, sumber air seperti danau, dan laut dianggap sebagai air kehidupan (*tirta amerta*). Selain melakukan persembahyangan, upacara *Melasti* juga adalah pembersihan dan penyucian benda sakral milik pura (pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya). Benda-benda tersebut diarak dan diusung

mengelilingi desa. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan desa. Dalam upacara ini, masyarakat dibentuk berkelompok ke sumber-sumber air seperti danau dan laut. Satu kelompok berasal dari wilayah atau desa yang sama. Seluruh peserta mengenakan baju putih. Para *pemangku* berkeliling dan memercikan air suci kepada seluruh warga yang datang serta perangkat-perangkat peribadatan dan menebarkan asap dupa sebagai wujud mensucian. Pelaksanaan upacara *Melasti* dilengkapi dengan berbagai sesajian sebagai simbol Trimurti, 3 dewa dalam Agama Hindu, yaitu Wisnu, Siwa, dan Brahma, serta Jumpana, singgasana Dewa Brahma (indonesiakaya.com dan wisatadewa.com dalam Wikipedia, 2021)

Tari *Rejang Renteng* masuk dalam kategori tari *wali* dalam tari Bali yang berarti tari pengiring upacara. Adapun menurut I Wayan Suweta, S.Ag pembagian tari Bali dikategorikan dalam 3 jenis pertama tari *wali*, yaitu gerakannya sederhana, sebagian tari-tarian ini para penari biasanya mengalami trans. Berikut merupakan jenis tari Bali yang bersifat tari *wali* yakni *sang hyang jarang*, *sang hyang dedari*, *Rejang Dewa*, *Rejang Renteng* serta *kecak* dan lain sebagainya. Tarian-tarian berjenis tari *wali* ini memerlukan upacara sebelum melaksanakan tarian tersebut dengan kata lain harus ada sakralisasinya, sakramennya. Kemudian yang kedua, jenis tarian beBali, yang berarti tari semi sakral. Awalnya tidak sakral karena ada lakonnya atau ada karya seperti sebuah cerita tapi di ujungnya itu baru menjadi sakral. Contohnya seperti *topeng side karye*, dia memerlukan cerita tapi nanti di ujungnya ada bagian sakralnya yang memerlukan upacara,

prosesnya itu sama dengan Tari *Rejang*. Ketiga Tari Balih-balihan yang bersrti tari tontonan, tari hiburan. Tarian ini boleh dilaksanakan dimana saja dan tidak dalam rangkaian upacara yang bersifat sakral.

Ada 6 bentuk penyajian tari yang dimaksud oleh Hermin sedangkan pada Tari *Rejang Renteng* hanya 5 bentuk penyajian yang terdapat dalam Tari *Rejang Renteng* yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing, yaitu gerak, pola lantai, iringan tari, tata rias dan busana, serta tempat pementasan. Karena Tari *Rejang Renteng* tidak memakai properti apapun.

Tarian ini pembawaannya tenang menggambarkan kelembutan seorang wanita Bali menenangkan jika dilihat secara langsung. Apalagi dipadukan dengan musik *gong kebyar* Serta menggambarkan keselarasan yang satu rasa antara para penari. Terdiri dari 4 ragam yaitu *pepeson* yaitu bagian pembuka, *pengawa'* bagian inti gerak, pada bagian inti gerak ini gerakan Tari *Rejang Renteng* lebih lembut dan lambat dari ragam yang lainnya. *Pengecet* (bagian akhir), dan *pekaad* (bagian penutup). Ciri khas gerak yang membedakan Tari *Rejang Renteng* dengan tari Bali lainnya terletak di gerak *agem* kanannya yang tangan kiri lurus tidak bengkok seperti gerak dasar *agem* tari Bali yang seharusnya posisi tangan kanan dan kiri diangkat serta dibengkokkan. Berdasarkan penuturan Ni kadek Ari Widiastuti, S.Sn, ini sengaja diciptakan untuk menandai bahwa tarian ini adalah Tari *Rejang Renteng* karena setiap tarian yang berasal dari Bali memiliki ciri khas masing-masing, jadi dengan melihat saja kita bisa tau bahwa ini adalah gerak

Tari *Rejang Renteng* ataupun tari Bali yang lainnya.

Pola lantai Tari *Rejang Renteng* pada penelitian ini banyak yang diulang-ulang, begitu pula arah hadap dan gerakannya. Pola lantai yang paling menarik perhatian penulis terletak pada ragam terakhir. Ragam *pekaad* yang para penari membentuk lingkaran lalu mereka memegang selendang satu sama lainnya lalu berputar sehingga tampak seperti lingkaran penari yang sedang berputar. Iringan musik Tari *Rejang Renteng* bertempo dinamis, naik-turun, lambat-sedang, terdengar lembut dan menenangkan ditelinga. Tidak memerlukan riasan yang tebal pada pementasan tarian ini, yang penting penari bersih dari datang bulan dan telah mandi sebelum melakukan pementasan. Lalu menggunakan kostum tarian *Rejang Renteng*.

Sebelum melakukan tarian ini para penari Tari *Rejang Renteng*, pemusik, serta alat musiknya harus di upacarai dulu dengan upacara khusus yang disebut pembersihan diri sebelum mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan umat agama Hindu. Bagi penari Tari *Rejang Renteng* yang haid atau datang bulan tidak diperbolehkan menarikan tarian ini bahkan tidak diperbolehkan untuk menginjakkan kaki di Pura manapun, begitu juga bagi pemusik. Penari dan pemusik Tari *Rejang Renteng* tidak diperbolehkan pula ke Pura pabila sedang ada keluarga yang meninggal untuk sementara waktu.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci atau sakral,

pengalaman itu mencangkup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan sesuatu “yang tinggi” atau “luar biasa”, dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual. Dalam ritual itu dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah emosi kepercayaan atau sistem keyakinan yang ada. Oleh karena itu biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus, dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus pula (Hadi, 2007:98).

Keterkaitan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi juga merupakan suatu sarana sebuah persembahan kepada “yang tinggi”. “Yang tinggi” yang dimaksud disini adalah Ida Sang Hyang Widhi Wase. Tari *Rejang Renteng* merupakan tari *wali* yang merupakan tari pengiring sebuah upacara keagamaan ada sifat sakral didalamnya. Tidak boleh ditarikan Tarian ini jika tidak dalam satu rangkaian dengan upacara keagamaan umat Hindu. Kalau tidak ada upacara dia justru menjadi propan tidak sakral lagi, dan tidak diperbolehkan.

Menurut I wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag kalau orang orang luar melihat aktifitas agama Hindu hanya merupakan budaya, tapi sesungguhnya bagi umat hindu itu sendiri hal tersebut merupakan aktivitas keagamaan artinya setiap hal keagamaan yang dilakukan

dibungkus oleh budaya. Jadi sektor-sektor yang dilihat dari luar seakan budaya yang dilihat. Sehingga semua budaya yang bersifat keagamaan yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing khususnya budaya Bali itu merupakan faktor pendukung agama termaksud Tari *Rejang Renteng*. Jadi Tari *Rejang Renteng* merupakan faktor pendukung agama Hindu yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari dua bagian pertama simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta kedua beberapa saran.

A. Simpulan

1. Bentuk Penyajian Tari *Rejang Renteng* pada rangkaian Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi di Kota Baubau meliputi gerak Tari *Rejang Renteng* menggambarkan kesederhanaan, kelembutan, serta keanggunan wanita Bali. Geraknya lembut, dan indah. Ciri khas gerak Tari *Rejang Renteng* terletak pada gerak *agem* nya yang posisi tangan kirinya lurus. Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran. Iringan musiknya ialah alunan musik sederhana yang bertempo dinamis dengan menggunakan alat musik khas tradisional Bali yaitu *gong kebyar* yang terdiri dari *kendang, reong, ugal, pemade, kantikan, calung, gong besar, kampur, jegog, jeng-jeng ricek, tau-tau, kenong, dan seruling*. Tata rias penari pada pementasan Tari *Rejang Renteng* adalah rias cantik yang sederhana, tidak mencolok, serta

menggunakan sanggul Bali sedangkan aksesoris sanggulnya menggunakan bunga sandat emas. Busana para penari Tari *Rejang Renteng* menggunakan kebaya berwarna putih polos, *kamben* (sarung Bali), dan seledang berwarna kuning. Tempat pementasannya di Balai Agung Pura Desa bagian *nista mandala* pada malam hari di Kelurahan Ngakaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.

2. Tari *Rejang Renteng* sangat terkait dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi sebab merupakan tarian yang bersifat keagamaan yakni suatu sarana persembahan kepada Tuhan umat agama Hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wase. Tarian ini dilaksanakan setelah melakukan upacara *melasti* yakni pembersihan diri dari segala bentuk kekotoran, dilaksanakan di pantai Laumbora. Upacara *melasti* bertujuan untuk membuang segala jenis bentuk kekotoran dari manusia untuk mengawali tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu) dengan diri yang bersih. Karena telah melaksanakan upacara *melasti* yang berarti membuang segala kekotoran barulah para masyarakat melakukan suatu persembahan di Pura Desa pada malam harinya. Bahkan untuk penari, pemusik, dan alat musik Tari *Rejang Renteng* yang merupakan pelaku untuk pertunjukan Tari *Rejang Renteng* di Pura, harus melaksanakan upacara pembersihan sebelum melaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* kepada Tuhan oleh para tokoh-tokoh agama Hindu di Kelurahan Ngkaring-

karing. Menurut Ni Kadek Muliati, S.Ag jika Tari *Rejang Renteng* dilaksanakan di Pantai bukan di Pura Desa, para penari tidak boleh membelakangi pantai. Tari *Rejang Renteng* merupakan tari *wali* yakni tari pengiring upacara karna arti kata *wali* sendiri ialah upacara. Tidak boleh ditarikan Tarian ini jika tidak dalam suatu rangkaian upacara yang bersifat keagamaan seperti upacara *melasti* jelang Hari Raya Nyepi, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Kalau tidak ada upacara dia justru menjadi propan tidak sakral lagi, dan tidak diperbolehkan. Maka dari itu, Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali kota Baubau merupakan tari pengiring upacara keagamaan yang bersifat sakral sebagai sebuah sarana persembahan kepada Tuhan.

B. Saran

Untuk keberlangsungan serta kelestarian Tari *Rejang Renteng* perlu adanya beberapa saran dan masukkan berdasarkan penelitian terhadap Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau, yaitu :

1. Kepada para penari Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, jangan pernah lelah untuk mempersembahkan tarian yang indah ini, terus latihan, terus jaga dan lestarikan.
2. Kepada para pemusik Tari *Rejang Renteng* tetap terus mempertahankan

- dan mengembangkan musik Bali yang ada di Kota Baubau.
3. Kepada para pemangku adat tetap menjaga nilai-nilai luhur Bali yang membawa keindahan serta warna dan kesejahteraan bagi Kota Baubau dan Pulau Buton.
 4. Kepada Ketua Adat Kelurahan Ngkaring-karing tetap menjadi panutan yang baik bagi masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing, tetap menjaga dan melestariakan tarian yang ada salah satunya Tari *Rejang Renteng*.
 5. Kepada masyarakat Hindu Bali yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau tetap menjadi masyarakat yang selalu ramah, masyarakat penyejuk jiwa, dan menjaga nilai-nilai tarian Bali yang telah ada.
 6. Kepada masyarakat Kota Baubau terus jaga tali silaturahmi kita kepada suku-suku yang lain di tanah Buton, “*pamamaasiaka, popiapiara, pamaemaekaka, poangka-angkataka, pobinci-binci kuli*”
 7. Teman-teman seperjuangan yang tengah berjuang menyelesaikan skripsi ditengah pandemi ini jangan menyerah jangan patah semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan. 2019. *Makna Tari Rejang Renteng*.
<https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-tari-rejang-renteng-40>
 (5 Maret 2020)
- <https://www.duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-dokumentasi-menurut-para-ahli/> (11 Desember 2018)
- Kristiana, Dewi. 2015. *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakalutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CIPTA PRIMA NUSANTARA
- Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigandang, Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- Wikipedia. 2020. *Penelitian Kualitatif*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_kualitatif
 (5 Maret 2020)
- Wikipedia. 2021. *Kota Baubau*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Baubau, (7 Maret 2021)
- Wikipedia. 2021. *Melasti*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Melasti>
 (14 Maret 2021)